

# Ghazan Khan; Pemimpin Besar Mongol Islam\* (Analisis Historis atas Sistem Pemerintahan dan Pembaruan)

Oleh : M. Abdul Karim\*\*

## Abstract

*It is very interesting to do research on the history of Mongol Muslim nation. They had special and unique characters, which were different with those of Muslim community in other parts of the world. The process of Mongol Islamization begun from their consciousness through pénétration pacifique. One of the Mongol figures was Ghazan Khan. He was the seventh king of the Ilkhanid dynasty. Besides, he succeed in creating a government system based on Islamic teaching, he also succeed in doing reformation, for the history of the Muslim community in each field .*

*he focus of this research is to study the changes in the fields of politics, society, economy, science, and culture during the period of Ghazan Khan. By conducting a holistic approach in the frame of scientific study, this research is not just for the shake of historical narration, but it presents important facts related to the world history in general.*

## الخلاصة

حاول الكاتب إبراز أحوال المسلمين وخصائصهم في المنغال خصوصا في عهد رئاسة غازي خان المالك السابع لدولة إلخانيد. سجل غازي خان نجاحا كبيرا في تأسيس وتعمير حكومته على أساس تعاليم الإسلام كما نجح في الميادين الأخرى. يتركز الباحث على تحديد مجال السياسة، والاجتماعية، والاقتصادية، والثقافية في عهد رئاسة غازي خان. وسلك الباحث منهج الشامل العلمي، وذلك بتقديم الحقائق والوقائع الهامة المتعلقة بتاريخ العالم.

**Kata kunci:** Ghazan Khan, Pemerintahan, Sejarah, dan Pembaharuan

\*Tulisan ini merupakan intisari hasil penelitian individual dengan judul "Islam di Kalangan Mongol; Studi Historis Dinasti Chagthai, Golden Horde, dan Ilkhan) pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.

\*\* adalah dosen tetap Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga dan dosen PPI UII Yogyakarta.

### A. Pendahuluan

Bangsa Mongol memiliki kekayaan sejarah dan kebudayaan yang tak ternilai sumbangannya terhadap peradaban dunia pada umumnya dan Islam pada khususnya. Dalam khazanah pengetahuan sejarah, bangsa Mongol mulai muncul pada akhir abad XII dan awal abad XIII M. Hal itu terungkap dalam buku *Genghis Khan; the Conqueror Emperor of All Men*, serta beberapa sumber Persia dan China.<sup>1</sup> Bangsa Mongol pada mulanya merupakan entitas masyarakat yang mendiami hutan Siberia dan Mongolia Luar. Mereka adalah salah satu anak rumpun dari bangsa Tartar yang menempati wilayah di antara gurun pasir Gobi dan danau Baikal.<sup>2</sup>

Bangsa Mongol sebagaimana bangsa nomad yang lain, hidup sebagai pengembara dan tinggal di perkemahan. Mereka hidup sederhana dengan cara berburu binatang dan mengembala domba. Orang-orang Mongol hidup dengan tidak bersih. Sebagian besar mereka menyembah matahari saat terbit. Di antara yang lain menganut cabang Nestoria dan Sammaniah. Mereka makan daging semua binatang. Bangsa tersebut tidak beradab, namun pemberani, sabar, tahan sakit, dan tekanan dari musuh dengan fisik yang kuat, yang paling menonjol diri mereka sangat patuh kepada kepala suku atau pimpinan. Pada tahun 1206 dalam *Quriltay* (sidang para kepala suku bangsa Mongol), dihasilkan kesepakatan untuk mengangkat Chenghis Khan sebagai pemimpin tertinggi bangsa Mongol. Nama Chenghis Khan sebenarnya adalah gelar bagi Temujin atau Temucin, anak dari pemimpin atau Khan bangsa Mongol, yang dalam sejarah bernama Yesugey Ba'atur (W.1175 M).

Penelitian ini mengungkap salah satu dinasti cabang dari keturunan Chengis Khan, yaitu Ilkhan.<sup>3</sup> Lebih fokus lagi, tulisan ini memotret Dinasti Ilkhan pada masa kepemimpinan Ghazan Khan. Mengapa Ia dinilai sebagai salah satu pemimpin Mongol Islam yang paling berhasil dan berwibawa dan apa hasil peradaban yang dicapai pada masanya?

Dalam mengadakan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa yang telah lalu teori-teori yang digunakan adalah: *Teori Evolusi*, *Teori Challenge and Response*, dan *Teori-Tri-kon*. Sementara itu, metode yang tepat menurut penulis ialah

<sup>1</sup> Harold Lamb (1964), *Genghis Khan; the Conqueror Emperor of All Men*, London: Bantam Pathfinder Edition, p. 30.

<sup>2</sup> Bernard Lewis (1976), *Islam From the Prophet Muhammad to The Capture of Constantinople*, London: The Macmillan Press LTD., p. 81, K. Ali (1979), *Muslim Wa Adbunik Bishsher Itibash*, Dhaka: Ali Publication, p. 1-3, dan *Ibid*, p. 30.

<sup>3</sup> Ilkhan merupakan kepala daerah di bawah Khan Agung, nama tersebut juga dijadikan sebagai penyebutan suatu tempat.

holistik, Dengan keterangan bahwa penulis tidak menentukan sebelumnya metode tertentu yang dipergunakan, melainkan metode-metode yang harus dikuasai oleh penulis di antaranya; *Metode Induksi*, *Metode Deduksi*, *Metode Refleksi*, dan *Metode Komparasi*. Penulis mempersiapkan semua metode (holistik) dalam menguraikan keseluruhan dari hasil penelitian.

### B. Ghazan Khan Sebelum Berkuasa

Ghazan lahir pada 4 Desember 1271 M<sup>4</sup> di Abaskun dekat dengan *Bandar-e-Shah* (namanya saat ini) di sebelah Tenggara pantai Laut Kaspia. Ayahnya, Arghun, yang berkuasa pada tahun 1284- 1291 M, dan telah menjadi Ilkhan ketika berusia 13 tahun, sehingga masa kecil Ghazan banyak dihabiskan untuk negara, ditemani oleh kakeknya, Abaga (1265-1282 M) dan dididik untuk mempelajari agama Budha, seperti yang dianut oleh ayah dan kakeknya.

Lingkungan Ghazan kecil adalah lingkungan yang religius dengan ajaran Budha, dan ia pun hidup di lingkungan bangsawan Mongol. Masa kecil dengan kakeknya, selanjutnya ia mengabdikan dirinya untuk pengajaran biksu. Kakeknya mempercayakan Ghazan pada satu atau dua guru atau ketua biksu. Ia meminta agar Ghazan diajari nilai-nilai ajaran Budha. Para biksu tersebut secara rutin memberi tuntunan keimanan kepada Ghazan. Karena ketajaman akal, intelektualitas, dan berwawasan luas, ia cepat memahami esensi-esensi dan makna dari pelajarannya. Ghazan menjadikan doktrin, peribadatan, dan seluk-beluk komunitas mereka sendiri secara lebih mendalam, dan mencapai sebuah kesempurnaan di dalamnya yang menjadikannya seorang yang ahli dalam bidangnya.<sup>5</sup>

Hubungan Ghazan dengan penerus Arghun, Ghaykhatu<sup>6</sup> (1291-1294 M) sangat dingin, begitu juga dengan Baydu, sepupunya yang menurunkan

---

<sup>4</sup> Edward G. Browne (1951), *A Literary History of Persia, Vol. III, The Tartar Dominion 1265-1502 M*, Cambridge: University Press, p. 40. Versi lain menuliskan Ghazan lahir pada 20 Rabiul Awal 670 H (5 November 1271 M); W. Bartold - J.A. Boyle (1986), *Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, p. 1047.

<sup>5</sup> Spuler, Bertold (1972), *History of The Mongol, Based on Eastern and Western Accounts of The 13<sup>th</sup>-14<sup>th</sup> centuries*, terj, Helga and Stuart Drummond, London: Routledge and Kegan Paul, p. 144

<sup>6</sup> Ghaykhatu merebut kekuasaan Arghun karena Ghazan berada jauh lokasinya dari pemerintahan ayahnya, sehingga seketika itu juga jabatan Ilkhan dipegang oleh Ghaykhatu. Akan tetapi tidak lama akhirnya ia meninggal karena diracun: Marcopolo. (1967), *The Travels*; trans. R, Lantham, Harmondworth: Penguin Books, p. 328. Bandingkan dengan Browne, *A Literary, Vol. III*, p. 37-39, yang menguraikan bahwa matinya Ghaykhatu dikarenakan kalah dalam pemberontakan diadakan oleh Baydu, ia dipenjara dan kemudian dihukum mati pada 23 April 1295 M.

Gaykhatu dari tahta dan merebut singgasana, dan datang untuk mengajak berperang. Setelah pertemuan pertama, dilanjutkan dengan genjatan senjata dan perundingan. Ghazan menghabiskan musim panas (1295 M) di utara pegunungan Tehran atas nasihat Nawroz yang telah berdamai, dia menyatakan dirinya memeluk Islam dan tindakannya diikuti oleh pasukan-pasukan di bawah komandonya. Baydu yang telah ditinggal oleh pendukungnya, ditangkap dan dieksekusi oleh Ghazan pada hari ketika memasuki Tabriz, ibukota Dinasti Ilkhan<sup>7</sup>.

Sebelum pergantiannya memeluk agama Islam, ia telah dididik sebagai seorang Budha dan selama menjadi gubernur di Khurasan, ia banyak membangun kuil-kuil Budha dan dengan terbuka mempersilahkan para biksu datang ke Persia dalam jumlah yang besar semenjak adanya penegakan supremasi Mongol di seluruh negeri. Ghazan sendiri terlihat sebagai sosok yang mempunyai pandangan bebas dalam hal keagamaan, karena ia senang mempelajari berbagai kepercayaan yang berbeda yang ada pada masanya<sup>8</sup>, dan biasanya ia senang mengadakan diskusi dengan para ahli dan doktor tentang masing-masing kepercayaannya<sup>9</sup>.

Terdapat beberapa versi yang mengatakan proses masuknya Ghazan dalam Islam, di antaranya, berkat jasa sang Panglima Jendral Nawroz yang membantu perjuangannya melawan sepupunya, Baydu. Ghazan berjanji padanya bahwa jika ia memenangkan pertempuran melawan Baydu, maka ia akan menerima agama Muhammad Saw., dan janji itu pun ia penuhi. Pada 19 Juni 1295 (04 Sa'ban 694 H), disertai dengan 100.000 bangsa Mongol<sup>10</sup> membuat kesaksian mereka atas keyakinan tersebut di hadapan Shekh Sadr al-Din Ibrahim<sup>11</sup>, anak dari seorang doktor terkenal yaitu Sadr al-Din Hamawi<sup>12</sup>.

Keterangan lain mengemukakan bahwa perubahan kepercayaannya terjadi ketika terjadi suatu perjanjian dan sebuah persetujuan pada masa pemerintahan

<sup>7</sup> Boyle, *Ibid*, p. 146.

<sup>8</sup> Pada abad XIII M dominasi Dinasti Ilkhan, agama-agama terbesar di Iran adalah Budha, Manichaeism, Zoroaster, Yahudi, Kristen, dan Islam: [http://www.metmuseum.com/toah/hd/khan5/hd\\_khan5.htm](http://www.metmuseum.com/toah/hd/khan5/hd_khan5.htm) The Religoius Arts Under the Ilkhan

<sup>9</sup> Thomas W Arnold (1968), *Preaching of Islam; A History of the Propagation of The Muslim Faith*, Lahore: SH, Muhammad Ashraf, p. 235.

<sup>10</sup> K. Ali, *op. cit.*, p.40, mengutip dari *Kitab Mirat al-Kâinât*, p. 137: "Sultan Mahmud Ghazan Khan cicit Hulagu, menjadi penguasa Mongol tahun 1295 M. Pada tahun tersebut atas nasehat dari Amir Nawroz, memeluk Islam disertai 400.000 bangsa Mongol termasuk para komandan, *wazir*, dan prajuritnya. Ia berpuasa dan membaca al-Quran pada tahun tersebut. Sumber lain mengatakan terdapat 10.000 orang." [http://www.hizmetbooks.org/Religion\\_Reformers\\_in\\_Islam/ref-48.htm](http://www.hizmetbooks.org/Religion_Reformers_in_Islam/ref-48.htm) Reformer Sayyid Qutb Expresses His Admiration of Ibn at-Taimiyya (Taymiyya).

<sup>11</sup> Sadr al-Din Ibrahim ibn Qutb al- Auliya Sa'd al-Din Hamawi adalah seorang ulama Syi'ah yang telah hidup sejak masa Dinasti Saljuk.

<sup>12</sup> Browne, *op. cit.*, p. 40.

Ilkhan Baydu, antara bangsa Mongol dan kaum Muslim Persia. Kaum Muslim bersumpah dengan al-Qur'an dan orang Mongol dengan emas. Dalam pertemuan itu terjadilah dialog antara Nawroz dan Ghazan yang membahas tentang masalah agama Islam. Setelah peristiwa itu, muncullah Shekh Sadr al-Din yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani sang pemimpin. Kemudian Ghazan menanyakan kepadanya tentang doktrin-doktrin agama Islam, sedetil dan sebenar mungkin. Shekh tersebut menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang sangat kuat dan jelas. Keajaiban kisah Muhammad sangatlah mengesankan, mengharukan, dan dapat dilihat oleh kita semua, tanda-tanda dari kebenaran dapat dengan jelas dilihat dan pasti benarnya di sepanjang zaman<sup>13</sup>.

Singkatnya, awal November 1295, Ghazan menambah nama depannya dengan nama Mahmud, dan menjadi Mahmud Ghazan Khan. Ia dengan seluruh *amir* dan kehadiran *Shekh* Agung Sadr al-Din Ibrahim Hamawi, mengakui ke-Esaan Tuhan (sebagai ajaran utama dari Islam) dan semua orang berpindah agama. Akan tetapi banyak pertanyaan yang muncul seputar perubahan agamanya dalam Islam. Menurut mereka, ketua kementerian yang juga *biografer*nya, Rashid al-Din Fazlullah<sup>14</sup>, sepertinya sengaja berusaha untuk menghadirkan Ghazan, yang dicorakkan "*Padshah-e-Islam* (Kaisar Islam)", sebagai pemimpin yang mengkombinasikan berbagai kualitas dan fungsi dari kedua pendahulunya: khalifah dan leluhur Iran "Raja-raja Sang Agung"<sup>15</sup>.

<sup>13</sup> Spuler, *op. cit.*, p. 145.

<sup>14</sup> Rashid al-Din Fazlullah lahir di Hamadan tahun 1247 M, dan oleh para musuhnya ia disebut sebagai keturunan Yahudi. Kakeknya Muwaffiq' al-Dawla Ali dan Nasir al-Din seorang astronom dan Ra'is al-Dawla, seorang tamu tak diharapkan ketika tempat tersebut diambilalih oleh Hulagu, dan mereka diterima sebagai pelayannya. Semenjak pemerintahan Abaga, ia telah menjadi tabib istana dan akhirnya dipilih oleh Ghazan menjadi perdana mentrinya. Rashid al-Din juga seorang sarjana Muslim yang sangat mahir dalam bidang karya kesejarahan, di antara karyanya yang paling populer yaitu *Jawami'at-Tawarikh* atau "*Compendium of Chronocles*": Browne, *op. cit.*, pp. 69, dan 68-87 untuk lebih lengkapnya mengenai riwayat hidup dan semua hasil karyanya. Marshall G. S. Hodgson (1974), *The Venture of Islam: Condiens and History in A World Civilization, The Gun Power Empire and Modern Times*, Vol, II, Chicago: University of Chicago Press dan W. Bartold (J.A.Boyle) (1986), *Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J.Brill, p. 1043. Naskah asli tersebut masih tersimpan di Bibliothique, Paris, British Museum, London juga di Museum Istambul dan Kairo.

<sup>15</sup> Tulisan lain mengemukakan tentang motif mengapa Ghazan bisa memeluk Islam, agama yang dimusuhi oleh leluhurnya sejak dulu, yaitu disebabkan oleh karena ia hanya menyerah kepada beberapa amir dan shekh. Menurut para orientalis, motif yang menarik hingga seorang raja yang berkuasa bersedia mengganti keyakinannya, apalagi ia adalah keturunan sang penakluk dunia adalah karena bujukan atau kedekatannya dengan Nawroz yang memberinya dukungan dalam perlawanan melawan Baydu, dan banyak pasukan Mongol muslim yang tadinya menjadi saingannya kemudian berbalik mendukungnya, selain itu ia juga berhasil mengambil hati rakyat Persia, W. Bartold (J.A.Boyle), *Ibid*, pp. 1043-1044 dan Arnold, *Ibid*, pp. 235-236.

Pada bulan yang sama setelah Ghazan memeluk Islam, ia mengadakan pesta perayaan dan berbondong-bondong orang mengikutinya sebagai teladan. Ia memberikan sedekah pada kaum miskin, pelajar, mengunjungi masjid-masjid, makam-makam imam suci, memperlakukan dengan baik semua sayyid (keturunan dari Nabi Muhammad), para Imam serta *shekh*. Ghazan adalah sosok pemimpin yang setiap waktu ia memberi tauladan bagi para pengikutnya<sup>16</sup>. Semenjak itu Islam menjadi keyakinan yang tertinggi<sup>17</sup> dalam kerajaan Ilkhan dan menjadi dinasti nasional di Iran, namun dengan berani ikatan antara mereka dengan Khan Agung Mongol di China diakhirin<sup>18</sup>.

### C. Perubahan-perubahan pada masa Pemerintahan Ghazan Khan

#### 1. Bidang Politik

Mahmud Ghazan Khan adalah penguasa VII yang paling berbakat dari para penguasa Ilkhan. Dinasti Mongol yang memerintah di Iran dari 1256-1353 M sebagai pengikut dari Khan Agung (Mongolia). Rezim Ghazan Khan (1295-1304 M) ditandai dengan ditetapkannya Islam sebagai agama resmi negara.

Ghazan Khan resmi memerintah Dinasti Ilkhan pada 3 November 1295<sup>19</sup>. Selama tahun pertama pemerintahannya ditandai dengan usaha kerasnya menanggulangi sejumlah pemberontakan dan intrik yang berasal dari kalangan Mongol, para pangeran, dan bangsawan yang tidak menyukai perubahan agama pada Ghazan. Ghazan Khan menjalankan pemerintahan dengan tegas dan bijaksana, ia berusaha menciptakan kedamaian dan keamanan. Akan tetapi siapa saja yang dianggap membahayakan kedamaian kerajaan atau peraturan otokrasi akan disingkirkan tanpa penyesalan.

Ghazan adalah orang yang mandiri. Ia mencoba membangun kembali semua institusi yang telah dihancurkan oleh bangsa Mongol seperti sekolah,

<sup>16</sup> K. Ali, *op. cit.*, p. 236, Spuler, *op. cit.*, p.146

<sup>17</sup> Masudul Hasan (1995), *History of Islam*, Delhi: Adam Publishers & Distributers, p. 96, mengutip dari *Tarikh-e-Ghazni*, yang ditulis oleh Rashid al-Din, hidup pada masa Ghazan Khan bahwa meskipun Ghazan menerapkan Syari'ah Islam akan tetapi ia menikahi ibu tirinya, Bulughun, seorang wanita cantik yang sangat berpengaruh kepadanya dan hal ini bertentangan dengan hukum Islam (*He was a good Moslem and he enforced Shariah. He also, however, accused of marrying his step mother Bulughun against the injunctions of the Islamic Shariah. Princes Bulughun was extraordinarily beautiful and she commanded great influence over Ghazan*). Hal ini biasa terjadi di kalangan Mongol yang menganut paganisme. Barangkali saat awal Ghazan memangku jabatan sebagai Khan pada Dinasti Ilkhan yang mungkin sebelum masuk Islam. Atau setelah masuk Islam tapi masih terpengaruh oleh adat kebiasaan Mongol dan belum mahir dalam hukum Islam.

<sup>18</sup> Spuler, *op. cit.*, p.211. Bandingkan dengan S. F. Mahmud (1959), *The Story of Islam*, Karachi: Oxford University Press, p. 175.

<sup>19</sup> *Ibid.*

universitas, perpustakaan, masjid, observatorium, dan banyak lagi. Ia menyebut dirinya sendiri "*Ruler by the Grace of God* (Sultan berkat rahmat Ilahi)"<sup>20</sup> dan membuat hukum-hukumnya sendiri, ia juga menerapkan Sari'ah di seluruh negerinya dan di berbagai aspek kehidupan. Rashiduddin Fazlullah, dipercaya untuk menyusun tulisan sejarah yang dikenal sebagai *Jâwâmi' al-Tâwârikh*. Selama masa pemerintahannya, Ghazan berkerja keras untuk menghapus kejahatan yang telah dilakukan oleh para leluhurnya.<sup>21</sup>

Perpindahan agama Ghazan Khan menandai perubahan yang sangat fundemantal dalam proses Islamisasi di dalam Dinasti Ilkhan, yang membuat Ilkhan selanjutnya menjadi independen dan tidak memerlukan persetujuan dari pihak lain (Kerajaan Mongol di China)<sup>22</sup>. Bersamaan dengan perubahan agama pada Ghazan, Islam kembali memperoleh posisi terhormat (sebagai lawan) terhadap agama-agama lain. Bagaimanapun juga kondisi politik tidak menjatuhkan pertahanan Islam Sunni terhadap Ilkhan seperti yang terjadi pada masa Saljuq, dan konflik Sunni Syi'ah lebih berkurang daripada masa sebelumnya,<sup>23</sup> seperti Dinasti Fatimiah di Mesir dan Umayyah di Andalusia. Syi'ah memperoleh kebebasan dan kepercayaan diri mereka kembali berkat pengaruh dari Nasiruddin (1274 M) dan 'Allama Hilli (1326 M).

Peranan 'Ulama pada rezim Ghazan kembali dimasukkan dalam hirarki kerja negara, kebebasan mereka berkurang tetapi di sisi lain mereka tetap "berada di luar"<sup>24</sup>. Ia juga memberitahukan mereka untuk menegur atau mengingatkannya jika melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Shari'ah atau 'aql.<sup>25</sup>

Ghazan Khan terkenal dengan pemerintahan yang bebas dari KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme), negaranya aman, tentram, dan kartaraharja, bebas dari kelaliman, pemaksaan, dan dia terkenal pula sebagai sahabat rakyat yang selalu

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 95.

<sup>21</sup> Mahmud, *op. cit.*, p. 175. Dari segi kemajuan dalam ilmu pengetahuan, sama dengan yang dilakukan oleh Abdurahman II (822-852 M) di Andalusia.

<sup>22</sup> Lambton, *op. cit.*, p. 250.

<sup>23</sup> Seperti konflik dan perang berkepanjangan antara Dinasti Fatimiah (Afrika)-Umayyah (Andalusia).

<sup>24</sup> Langkahnya serupa dengan masa Sultan Allaudin Khalji (1297-1320 M) di India, dimana ia sangat menghormati ulama tapi tidak ada satupun ulama diberi jabatan atau pekerjaan sebagai alat negara: K. Ali, *op. cit.*, p. 48

<sup>25</sup> Lambton, *op. cit.*, p. 321. hal ini menyurupai dengan isi pidato Khalifah Abu Bakar Shiddiq, setelah terpilih menjadi khalifah: "...jika aku menyimpang dari jalan Allah dan Rasul, maka bagi kalian (rakyat) tidak wajib mentaati aku (Abu Bakar)"

mengunjungi masyarakat baik langsung maupun dengan menyamar.<sup>26</sup> Sebagai penguasa yang paling sukses dalam sejarah Mongol Islam maupun bukan Islam, membuktikan banyak kepala negara berdatangan ke istananya di Tabriz, bahkan India, China, Mesir, Spanyol, Inggris, dan lain-lain mengadakan hubungan bilateral. Para duta dari negara-negara tersebut meramaikan ibu kota Ilkhan semasa Ghazan yang dicap sebagai *The Golden Age of Islam Post Baghdad*. Ghazan Khan meninggal dunia akibat serangan jantung pada tahun 1304 M setelah menaklukkan ke Syam,<sup>27</sup>

Rashid al-Din mengatakan bahwa sebelum rezim Ghazan tidak ada petugas propinsi yang bertanggungjawab, memberikan perhatian perihal pernyataan-pernyataan tentang banyaknya propinsi yang berada dalam kondisi yang parah. Oleh karena itu ia berusaha memperbaiki segala urusan ini dengan menaikkan soal tertentu pada tiap gubernur dan pemborong pajak bagi kawanan lembu, biji jagung maupun segala yang dibutuhkan untuk pengolahan tanah, dan mengambil *hujjat* (uang jaminan) sebagai janji mereka untuk menggunakannya dalam propinsi dan akan menambah pengolahan mereka. Metode-metode baru ini di Baghdad dan Siraj, menurut Rashid al-Din, menghasilkan kenaikan lebih dari 500.000 dinar dan di atas *mal-e-muqannan* (ketetapan pajak), disimpannya benih untuk tahun berikutnya, para petani semakin dikokohkan, dan negeri Persia menjadi makmur karena harga rendah berlaku bagi semua barang.<sup>28</sup>

*Mustaufi*, Hamd Allah mengatakan bahwa kebanyakan daerah-daerah *Iraq-e-Ajam* (daerah di luar Iraq) mengalami kehancuran karena pajak *qubchur* (pajak binatang ternak) yang akhirnya menyebabkan para petani meninggalkan rumah mereka hingga tidak ada sholat Jumat di Qazwin. Dia juga terus-menerus mengatakan bahwa *Wazir*, Sadr al-Din Khalidi memindahkan *qubchur* dari kota-kota dan memperbaiki pajak *tamgha* yang menghasilkan kenaikan dalam pendapatan, dan rakyat memperoleh ketentraman dan terciptanya keamanan di jalan-jalan raya.<sup>29</sup> Hal ini (mungkin) tidak dialami oleh semua propinsi sebab sejarawan lain juga sumber dari *Jâwâmi' al-Tâwârikh* mengatakan bahwa

---

<sup>26</sup> Ia juga mengenalkan metode baru dengan menyusun rumah-rumah penyimpanan kekayaan negara yang dijaga dengan ketat, dan "Buku Penjaga" buku khusus tentang pencatatan keperluan uang negara. Selain itu dengan keras melarang peminjaman uang yang disertai dengan *usury* (bunga), karena sebelum kepemimpinan Ghazan praktek ini diizinkan dan mengakibatkan kesengsaraan pada rakyat kecil, di mana ketika mereka tidak mampu membayar uang yang dipinjamnya, mereka bersama anak dan istrinya menjadi budak bagi para renternir, Spuler, *op. cit.*, pp. 147-150 dan Ahmed, *op. cit.*, p. 75.

<sup>27</sup> K. Ali, *op. cit.*, p. 37-38

<sup>28</sup> K. Ali, *op. cit.*, pp. 37-38 dan Lambton, *op. cit.*, p. 200

<sup>29</sup> Lambton, *Ibid.*



negaranya makmur aman tidak ada pencuri dan perampok sampai hasil pertanian diekspor keluar, sehingga menambah bendahara negara. Rashid al-Din berpendapat bahwa kemakmuran telah kembali dalam kerajaan Ilkhan pada rezim Ghazan Khan.

Di lain pihak, Hamd Allah ketika memberi bantuan pada usaha reformasinya, memperlihatkan perubahan yang tidak dramatis dan bahwa perbaikan yang lebih baik terjadi pada masa Uljaytu. Wassaf memperjelas bahwa tidak ada perbaikan yang permanen di Fars, baik di masa Ghazan maupun Uljaytu<sup>30</sup>.

## 2. Bidang Ekonomi

Untuk membantu para petani kecil yang tidak mampu membeli benih bagi kebunnya dan makanan untuk ternaknya, maka Ghazan memerintahkan semua gubernur dan petugas pajak harus menyisihkan dari sejumlah uang pajaknya. Hal tersebut digunakan untuk pembelian semua binatang yang digunakan tenaganya, benih-benih, dan keperluan pertanian dalam bukti dokumen, sehingga propinsi-propinsi ini terdapat daftar semua binatang yang dipakai, dan memperkuat perkebunan.<sup>31</sup> Semenjak itu pengolahan lahan perkebunan semakin meningkat luar biasa, sedangkan area yang biasanya disumbang beras sebagai benih, tetapi disalahgunakan dan dijual oleh para pegawai administrasi, oleh Ghazan mereka diperintahkan untuk memberi kembali benih jagung dari bendahara negara<sup>32</sup>.

Rashid al-Din menyebutkan ketika dalam perang antara musuh gerombolan Mongol di luar Persia banyak tawanan yang diambil dan dijual dalam perbudakan, dan juga banyak orang Mongol menjual anak-anak mereka karena kemiskinan. Ghazan berharap dapat menghentikan aktivitas itu dan memerintahkan anak-anak muda untuk datang ke istananya dan menjadikan mereka *inju*.<sup>33</sup>

Pada masa Ghazan, motif-motif, dan gaya Mongol telah berubah secara signifikan. Meskipun dia merupakan generasi penerus pemimpin Mongol, tapi

<sup>30</sup> *Ibid.*, p. 218

<sup>31</sup> Ahmed, *op. cit.*, pp. 72-73.

<sup>32</sup> Perintah yang dikeluarkannya adalah memberikan pinjaman, memberikan biji-bijian dengan gratis, dan membebaskan pajak yang kurang manusiawi akibat ulah para dinas pajak. Selain itu, ia juga memberikan peringatan kepada para pedagang untuk tidak menggunakan sukatan sebagai pemberat timbangan, dan hal ini merupakan kecurangan yang merugikan orang lain. *Ibid.*, pp. 162-163. Hal ini meyerupai dengan pemerintahan Sultan Aurangzeb di Dinasti Mughal di India di mana ia telah menghapuskan 81 macam *abwâb* (pungutan / pajak yang tidak manusiawi) yang dibebankan para pendahulunya kepada rakyat.

<sup>33</sup> (orang-orang yang oleh Khan Agung diberikan pada kerabat atau lainnya, tanah yang dijamin oleh Khan Agung pada kerabat-kerabatnya sebagai *Crown Land* (Dinasti Ilkhan), *Ibid.*, pp. 144-145

dia tidak mengikuti kebijakan-kebijakan yang keras, tidak toleran atau terkesan kejam terhadap populasi rakyat yang ditaklukkan<sup>34</sup>. Di samping itu, rezim Ghazan Khan (1295-1304 M) oleh para sarjana Mongol diumpamakan seperti “batas air” ketika banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi. Beberapa perubahan seperti Islamisasi terhadap kalangan Mongol, berlangsung permanen, dan reformasi fiskal yang berlangsung tidak lama karena tidak mengakar sampai pada para pengganti Ilkhan berikutnya<sup>35</sup>. Perlu dijelaskan bahwa saat Ghazan naik takhta kas negara kosong. Harta yang diperoleh berlimpah hasil penaklukan Baghdad dicuri oleh penjaga, dan digunakan semena-mena sebelum Ghazan (sejak Abaga sampai Arghun), bahkan sampai saat Ghazan naik takhta, tidak tinggal apa-apa.<sup>36</sup>

Selama ini tidak ada perincian tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan negara. Para pegawai keuangan bertindak semena-mena, menyebabkan kumpulan pajak tidak dipertanggung jawabkan dan tidak pula sampai ke pusat. Bocoran dan pemborosan keuangan negara sangat tinggi menyebabkan para tentara dan pegawai negeri tidak dapat digaji pada tepat waktunya, kadang-kadang berbulan-bulan tidak dapat dibayar.<sup>37</sup> Di sisi lain para petani bayar tambahan pajak. Kadang-kadang mereka tidak sanggup membayar pajak karena dinaikan oleh dinas pajak beberapa kali lipat seperti diuraikan Rashid al-Din sebagai

<sup>34</sup> <http://greek439.20m.com/genghiskhan.htm>.

<sup>35</sup> Periode Ghazan yang didampingi Rashid al-Din Fazlullah sebagai penasihat dan pelaksana harian Ghazan (perdana menteri), ditandai dengan adanya reformasi ekonomi yang akhirnya mampu mengatasi ekonomi yang mempengaruhi terciptanya keamanan dan kemakmuran dalam negeri <http://rbedrosian.com/atmi4.htm>

<sup>36</sup> Spuler, *op. cit.*, pp. 146-147: *when Ghâzân Khan ascended the thorne, the treasures of his predecessor had been spent. The treasures that Hulagu Khan had collected from Baghdad, the provinces of the heretics (the assassins) from Syria and from other places, and had stored in the castle...had gradually been stolen by the guards....The rest of spent by Ahmad (Tagudar)....Arghun Khan piled up many treasures. Gaikhatu did not collect any treasures, and he gave to his people what was left of the treasures (183) of Arghun, so that Ghazan found nothing.* Hal ini menyerupai dengan periode Khalifah Umar Bin Abd al-Aziz (717-720 M) dari Dinasti Umayyah di Timur (Damaskus), di mana saat ia menjadi Khalifah, kas negara hampir kosong dan sulit untuk membayar gaji tentara dan pegawai. Tapi menjelang ia wafat sulit mencari orang yang menerima zakat. Begitu juga periode Ghazan saat ia wafat negerinya paling makmur pada awal abad XIV M. di Asia: K. Ali, *op. cit.*, pp. 40-41 dan Muhammad Lutfar Rahman (1977), *Islam Rastra O Samaj*, Dhaka; Bangla Academy, pp. 93 dan 135-136.

<sup>37</sup> Rashid al-Din memeriksa kembali beberapa sistem fiskal yang paling banyak disalahgunakan oleh orang-orang Mongol, seperti diceritakan, dengan mengulangi pengumpulan di bawah kekuatan dari penetapan pajak yang tidak diteliti, jabatan dari para *ilchi* (utusan pegawai) dalam populasi lokal, dan kehancuran dari hasil panen karena kecerobohan mereka, <http://rbedrosian.com/atmi4.htm>

berikut: "kadang-kadang para petani melompat dari atap rumah setelah melihat para petugas pajak sedang kemari ke kampung mereka. Kadang-kadang para petani karena tergesaa-gesa untuk menghindari para dinas pajak, melompat dari atap rumah mengakibatkan kaki mereka patah dan lumpuh".<sup>38</sup>

Penulis dari buku pedoman agronomi *Kitab-e-'Ilm-e-Fallahât wa Zira'ât* mengatakan bahwa di bawah Ghazan berbagai eksperimen yang dijalankan dengan tujuan untuk menebarkan beras India di Persia tidak berhasil, dan juga percobaan yang gagal untuk menyegarkan kembali pengolahan nila.<sup>39</sup> Realitas menyatakan kontradiksi pada pernyataan di atas, justru pada rezimnya inilah produksi beras mengalami surplus dan menjadi negara pengekspor pertama dalam sejarah Ilkhan.

Dengan disertai penerapan sistem irigasi, maka para petani bersemangat dan bersedia kembali ke ladang/sawah.<sup>40</sup> Pulihnya pertanian era Ghazan Khan merupakan yang terbaik dalam skala kecil dan berlangsung sementara.<sup>41</sup> Masih menurut Rāshid al-Din, sejumlah irigasi yang dibangun Ghazan, termasuk kanal (terusan) besar di daerah Hilla, yang tanahnya telah banyak diolah.<sup>42</sup>

### 3. Bidang Sosial Budaya

Hubungan Ilkhan dengan China dan Eropa telah mengantarkan mereka pada luasnya cakrawala intelektualitas dan menyebar hingga keturunannya dalam Dinasti Mongol di Persia, Ilkhan. Terbukti pada masa Hulagu sebelum mengadakan invasi ke Baghdad, ia menjadikan 'Atha Malik Juwaini, Nasir al-Din Thusi sebagai petugas negara. Keduanya merupakan masyarakat yang masih hidup karena diberi ampunan oleh para penakluk Mongol ketika terjadi penyerangan di sebelah Barat Eufrat, biasanya mereka mengambil orang-orang yang dianggap berguna melayani bangsa Mongol dan sebaliknya.

Pada periode Ghazan ditandai dengan kejayaan di bidang ilmu pengetahuan, disebabkan bahwa Ghazan sendiri mencintai ilmu dan ahli dalam berbagai bahasa.

<sup>38</sup> Sir Henry Howorth (1888), *History of the Mongols Vol. III*, London: tp. p. 497 dan Ahmed, *op. cit.*, p. 71. Hal ini juga terulang di *Doab* pada periode Sultan Muhammad Bin Tughlaq (1325-1352 M) di India di mana menurut Zia al-Din Barani; para dinas pajak menaikan pajak kepada petani sampai duapuluh kali lipat, akhirnya mereka ada yang lumpuh karena lompat dari atap setelah melihat kedatangan petugas dari dinas pajak, bahkan karena tidak mampu membayar pajak, mereka membakar sawah dan lari ke hutan: Karim, *op. cit.*, p. 123

<sup>39</sup> *Ibid.*, p. 182.

<sup>40</sup> *Ibid.*, pp. 143 dan 200. Hal ini berbeda dengan eranya Muhammad bin Tughlaq yang mengalami kegagalan karena ulah Dinas Pajak dan aparaturnegara yang tidak terkendali: K. Ali, *op. cit.*, p. 98.

<sup>41</sup> Lambton, *op. cit.*, p. 184.

<sup>42</sup> *Ibid.*, p. 183.

Seperti Abu Nasar al-Farabi<sup>43</sup> atau Muhammad bin Tughlaq<sup>44</sup> di India. Ghazan juga sekaligus biasa berbicara dan mahir dalam sembilan bahasa. Ia seorang ilmuwan yang ahli dalam berbagai bidang disiplin ilmu selain filsafat, sastra, dan arsitektur, ia juga pandai dalam bidang sejarah, kedokteran, astronomi, kimia, pandai besi, pengrajin emas, penenun, dan lain-lain. Oleh karena itu wajar jika ia bangun banyak madrasah dan sekolah serta tempat-tempat intelek yang telah dirusak akibat serbuan kakek buyutnya, Hulagu sewaktu menyerang Baghdad.. sebagai contoh pada masanya ibu kota, Tabriz sudah menjadi salah satu kota metropolitan dunia yang paling sibuk pada awal abad XIV M.<sup>45</sup>

Masalah perbudakan pada periode Ilkhan juga turut serta mewarnai kekacauan pada pemerintahan hingga masa Ghazan, karena hal ini berkaitan erat dengan masalah ketentaraan. Bangsa Mongol memahami bahwa suatu negara berdasar pada sekelompok nomaden dan sedikit minat di bidang pertanian. Seperti tumbuhnya sektor perkampungan, sektor pertanian mundur dan semakin menambah beban dengan pemerasan pajak. Selain itu struktur kepemimpinan bangsa Mongol dan kekuasaannya dipertinggi dengan penyediaan area padang rumput yang luas pada unit kesukuan yang membentuk pendukung militernya masing-masing.<sup>46</sup>

Pada masa Ghazan, banyak budak buronan atau pelarian yang berkeliaran di kota-kota dan menambah kondisi tidak aman jalan raya. Rashid al-Din menyebutkan ketika dalam perang antara musuh gerombolan Mongol di luar Persia banyak tawanan yang diambil dan dijual dalam perbudakan, dan juga banyak orang Mongol menjual anak-anak mereka karena kemiskinan. Ghazan berharap dapat menghentikan aktivitas itu dan memerintahkan anak-anak muda untuk datang ke istananya dan menjadikan mereka *inju*.<sup>47</sup>

Adapun reformasi militer yang dilakukan Ghazan (1303-1304 M) untuk menghidupkan kembali sistem lama. Perlu diketahui bahwa sebelum masa Ghazan, institusi kemiliteran hampir-hampir tidak ada. Diadakan perekrutan tentara ketika akan berangkat perang saja, sementara itu mereka tinggal di rumah-

<sup>43</sup> Abdul Maudud (1970), *Muslim Monisha*, Dhaka: Nawroz Kitabistan, p. 60-6.

<sup>44</sup> Karim, *op. cit.*, pp. 108-109.

<sup>45</sup> Hasan, *op. cit.*, p.,96 dan Ahmed, *op. cit.*, pp. 72-75.

<sup>46</sup> Kemungkinan bahwa menyebarnya budak-budak itu merupakan faktor tambahan karena penindasan pada para petani. Mereka dipekerjakan di dalam *iqta*' yang dipegang oleh para tentara. Selama mereka menjadi tawanan perang atau keturunannya, ini merupakan bentuk baru. Hal ini dimungkinkan karena adanya anggapan bertambahnya populasi budak di bawah pemerintahan Ilkhan sebagai akibat dari penyerbuan-penyerbuan dan perang, *Ibid.*, pp. 144-177

<sup>47</sup> *Ibid.*

rumah penduduk yang harus melayani kebutuhannya, meskipun ketika perang mereka juga memperoleh harta rampasan, bahkan terkadang rakyat ini dizalimi. Oleh Ghazan hal ini diperbarui dengan memberikan mereka *'iqta*.<sup>48</sup> Ghazan kembalikan tentara kepada profesinya. Untuk itu ia membangun barak tentara dan digaji tiap bulan sebagai tentara regular. Selain sistem gaji, Ghazan menerapkan juga sistem *jagir* (tanah sebagai ganti gaji).<sup>49</sup>

Persoalan lain adalah tentang pencurian dan perampokan. Untuk menghilangkan masalah ini, Ghazan mencoba memperbaiki segala sektor ekonomi supaya tidak ada pengangguran dan menghidupkan kembali aktivitas ekonomi Persia, selain itu ia juga mempekerjakan orang-orang yang terpercaya dan memperlihatkan jumlah mereka di papan pengumuman publik.<sup>50</sup> Di luar itu semua, usaha Ghazan dalam Islamisasi di kalangan Mongol sendiri, selain menerapkan Shari'ah dalam pemerintahannya juga mengubah budaya pesta dan mabuk-mabukan yang sudah merupakan ciri khas dari bangsa Mongol sejak zaman Chengis Khan, merupakan seorang yang sangat kuat minum berbotol-botol arak dan anggur.<sup>51</sup> Budaya tersebut tetap berlangsung dalam pemerintahan Mongol Ilkhan di Persia.<sup>52</sup> Namun setelah Shari'ah Islam diterapkan sebagai pegangan Ghazan dalam mengatur kembali pemerintahannya, maka budaya ini mulai dikekang dan dihapuskan.<sup>53</sup> Larangan lain yaitu, bagi para petugas pemerintah tidak boleh masuk ke tempat prostitusi. Hal ini dilakukan untuk

<sup>48</sup> Ahmed, *op. cit.*, pp. 72-73

<sup>49</sup> *Ibid.* Kemudian sistem kemiliteran ini ditiru oleh Orkhan (1326-1359 M), Sultan Turki Usmaniah (1288-1924 M): K. Ali, *op. cit.*, pp. 37-38 dan 115-116. Ghazan sama sekali tidak berniat mengubah fungsi ketentaraan menjadi ahli pertanian. Mereka tetap merupakan kelas militer, bedanya hanya mereka tinggal di daerah tanah yang biasa ditarik pembayarannya untuk keperluan militer, sedangkan pengolahan lahan itu dijalankan dengan para budak dan petani di daerah masing-masing. Spuler, *op. cit.*, pp. 153-155.

<sup>50</sup> *Ibid.*, p. 156. Serupa dengan Sultan Delhi, Qutbuddin Aibak (1206-10 M), yang memiliki cita-cita ataupun harapan yang sama dengan Ghazan untuk menciptakan keamanan dan kemakmuran wilayahnya: K. Ali, *op. cit.*, p. 45

<sup>51</sup> Tulisan Sir Henry Howorth tentang Chengis Khan dan Kejayaan Bangsa Mongol ditayangkan oleh Trans TV Desember 2004 dan Metro TV 8 Maret 2004.

<sup>52</sup> Abaqa terbukti mati karena banyak minum. Ghaykhatu, karena mabuk berhasil dibujuk oleh Sadr al-Din untuk mengeluarkan chao, yang berakibat fatal. Arghun, dimana kematiannya diduga karena sakit atau karena banyak minum-minum. Lambton, *op. cit.*, pp. 251-252.

<sup>53</sup> Ia menggunakan cara yang halus, tidak secara langsung dengan cara keras atau kejam melarang minum (mabuk), karena pasti mereka tidak akan mematuhi. Hal ini mengakibatkan ia harus mengeluarkan *yarligh* supaya tidak mabuk di tempat umum. Bagi siapa saja yang melanggar larangan itu akan ditangkap, ditelanjangi, dan diikat di tengah-tengah pasar, sehingga akan menjadi peringatan bagi yang lainnya

menjaga peraturan Shari'ah yang melarang masuknya *muhtasib* (petugas yang bertanggungjawab dalam mengawasi akhlaq dan persediaan pasar) ke tempat-tempat semacam itu.<sup>54</sup>

Hubungan Ilkhan dengan China dan Eropa telah mengantarkan mereka pada luasnya cakrawala intelektualitas dan menyebarkan keturunannya dalam Dinasti Mongol di Persia, Ilkhan. Terbukti pada masa Hulagu sebelum mengadakan invasi ke Baghdad, ia menjadikan 'Atha Malik Juwaini (penulis *Futūh al-Buldan*), Nasir al-Din Thushi (ahli matematika dan astronomi) sebagai petugas negara. Keduanya masih hidup, karena diberi ampunan oleh para penakluk Mongol ketika terjadi penyerangan di sebelah barat sungai Efrat, biasanya mereka mengambil orang-orang yang dianggap berguna melayani bangsa Mongol dan sebaliknya.<sup>55</sup> Begitu juga pada masa Ghazan yang memiliki Rashid al-Din, tidak hanya sebagai penulis yang berjudul *Jāwāmi' al-Tāwārikh*,<sup>56</sup> Perdana Menteri, tetapi sekaligus juga sebagai penulis sejarah bangsa Mongol.

Adapun perkembangan arsitektur dan seni di bidang bangunan fisik pada masa Ghazan, yaitu *musolium* (pusara atau kuburan) yang megah (1297-1304 M), sebagai tempat peristirahatannya yang sangat berbeda dari adat para raja bangsa Mongol sebelumnya. Ia banyak menghabiskan dana untuk pembangunan *musolium* itu dan sebagai tanda pemberkatan. Di sekitarnya dibangun *khanqah* (biara) untuk para sufi, beberapa perguruan tinggi untuk sekte-sekte Syafi'i dan Hanafi, sebuah rumah sakit, perpustakaan, observatorium, akademi filsafat, perumahan bagi para Sayyid, sebuah air mancur, dan gedung-gedung publik lainnya. Selain itu muncullah pemukiman Ghazaniah, yang ukuran dan kecantikan ukirannya mampu melampaui kota Tabriz dalam keindahannya.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> *Ibid.*, p. 251.

<sup>55</sup> [http://greek439.20m.com/genghiskhan.htm/islamic\\_civilization\\_under\\_the\\_ilkhan](http://greek439.20m.com/genghiskhan.htm/islamic_civilization_under_the_ilkhan)

<sup>56</sup> *Jāwāmi' al-Tāwārikh*, sejarah tentang bangsa Mongol ditulis pada masa Ghazan akan tetapi baru selesai pada masa Uljaytu. Teks ini terdiri dari 3 volume. Pertama, ditulis untuk Ghazan, catatan tentang pemimpin bangsa Mongol dimulai dari zaman Chengis Khan. Kedua, meliputi kehidupan Uljaytu sampai saat penulisan itu (1310 M) sebanyak sejarah dari orang-orang Eropa. Ketiga, tentang geografi, tapi tidak yang ada sampai saat ini. Teks ini ditulis dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, mungkin juga bahasa Mongolia dan Turki-Chaghtai di laboratorium *Rab-e-Rashidi* di Tabriz. Saat ini hanya tersisa 2 kopi *Compendium* Persia dari abad awal XIV M yang selamat dan satu bagian kopi berbahasa Arab yang selamat. Potongan-potongan dari kopian bahasa Arab ini sekarang dipisah antara Perpustakaan Universitas Edinburgh (151 kopi) dan Koleksi Seni Islam oleh Nasser D. Khalili, London (59 kopi): [http://www.metmuseum.org/toah/hd/khan8/hd\\_khan8.htm](http://www.metmuseum.org/toah/hd/khan8/hd_khan8.htm) *folios from the Jāmi' al-tāwārikh (Compendium of Chronicles)*.

<sup>57</sup> Browne, *op. cit.*, pp. 45-46

Kota Tabriz sendiri merupakan ibu kota Ajarbyzan pada abad XIII M, dan lagi di masa Dinasti Ilkhan (1256-1353 M), meskipun terkadang Maragah menggantikannya. Selama rezim Abaga Khan, sebagaimana juga Ghazan, Tabriz mencapai puncak kejayaan dan kota yang terpenting. Banyak seniman dan filosof datang dari penjuru dunia berkunjung ke sana.<sup>58</sup> Rashid al-Din juga turut serta membuat kemajuan, diawali dengan memberi hadiah-hadiah bagi orang-orang yang beragama serta penyusunan ekspedisi militer ke Kabul, dia juga berupaya mencari obat-obatan dari India untuk kebutuhan medis. Melalui penghasilannya sendiri, ia membangun banyak villa, yayasan amal, dan sebuah pemukiman bagi para sarjana yang dibangun dekat Tabriz, tidak hanya dilengkapi dengan perpustakaan yang memadai dan penataan perdagangan, tapi juga disediakan 50 dokter, yang sebagian di antaranya didatangkan dari Mesir, China, dan India. Dia juga memiliki sebagian koleksi karya-karya Persia yang diterjemahkan bukan hanya dalam bahasa Arab, tapi juga bahasa Mongol, Ilkhan, dan China.<sup>59</sup>

Dalam mata uang Mongol selama ini ditulis Khakan, gelar kemaha-besaran Mongol diganti dengan nama Allah di satu sisi dan di sisi lain nama Nabi Muhammad Saw. Koin tersebut merupakan koin yang muncul di masa Ghazan, yang sebelumnya menggunakan nama Khaqan Raja Agung. Ghazan Khan dan pengikutnya secara resmi memakai sorban.<sup>60</sup> Sementara itu kalender yang sampai sekarang masih bisa dikenang berkat jasanya, adalah Kalender Ilkhan dengan mengubah dasar perhitungan kalender lama dari Syamsiyah ke Qamariyah, dan mengkombinasikannya antara bahasa Mongol dengan nama-nama hari dan bulan dari kalender Hijriyah yang diciptakan oleh Umar bin Khattab.<sup>61</sup>

Sebenarnya tidak ada seni religius dan arsitektur Dinasti Ilkhan yang tersisa dari periode sebelum Ghazan menjadi pemeluk Islam. Setelah pergantian agamanya, usaha Islamisasi, Iranisasi, dan urbanisasi menjadi perubahan yang sangat fundamental. Sebuah program yang agresif dilakukan untuk mengkonstruksi dan mendekorasi masjid-masjid, sementara toleransinya terhadap

<sup>58</sup> Ahmed, *op. cit.*, pp. 71-75 dan [http://www.Iransebtour.com/Highlights/EasternAzarbaijan Tabriz.asp](http://www.Iransebtour.com/Highlights/EasternAzarbaijan%20Tabriz.asp)

<sup>59</sup> Hodgson, *op. cit.*, pp. 415-416. hal ini menyerupai dengan kejayaan intelektual pada masa Hakam II di Cordoba pada tahun 961-976 M di Andalusia.

<sup>60</sup> K. Ali, *op. cit.*, p. 34 dan Ahmed, *op. cit.*, p. 69.

<sup>61</sup> M. Abdul Karim (2003), "Persoalan Agama Dalam Perang (Perspektif Historis)" dalam *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni. p. 126: hal ini menyerupai kalender Jawa Islam oleh penguasa Mataram II, Sultan Agung 1613-1645 M. Pada tahun 1633 M/1515 Saka/ 1043 H. Hanya saja bedanya kelebihan dari kalender saka adalah adanya *Wuku* (hari pasaran) yang berjumlah 35 hari.

Islam Syi'ah dan Sufisme telah mendukung pembangunan makam-makam dan tempat-tempat suci yang diperuntukkan bagi para tokoh sufi. Para pengrajin terbaik Iran menghasilkan perlengkapan dan perabotan masjid.

Manuskrip al-Qur'an berskala besar dan mewah diberikan untuk kepentingan berbagai institusi. Arsitektur Dinasti Ilkhan tidak membentuk gaya baru akan tetapi mereka mengadopsinya dari rancangan Bani Saljuq. Arsitektur menara kembar Saljuq sangatlah populer di bawah Ilkhan. Lukisan miniatur Persia juga dimulai di Mongol pada abad XIII, ketika pelukis-pelukis Persia dikenalkan pada seni China, dan pelukis-pelukis China bekerja di istana-istana Iran. Tabriz juga merupakan kota pusat lukisan-lukisan kerajaan Ilkhan.

#### *D. Penutup*

Melihat uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Islam hadir di tengah-tengah bangsa Mongol melalui proses yang unik dan berbeda dengan kawasan di belahan dunia lain. Persentuhan kalangan Mongol dengan dunia Islam memang diawali dari hubungan yang kurang harmonis. Hal itu, terlihat dari usaha gigih Chengis Khan untuk menguasai dunia. Ia menghancurkan kekuasaan-kekuasaan dan entitas politik yang lain agar tunduk dan menjadi bagian dari 'nasionalisme' yang ingin ia ciptakan, yaitu 'nasionalisme' bangsa Mongol.

Pada generasi V Chengislah peradaban Islam di kalangan Mongol mulai dibangun dalam segala bidang. Dia adalah Ghazan Khan yang pertama kali menjadi penguasa muslim di kalangan bangsa Mongol keturunan Hulagu Khan dari Dinasti Ilkhan, yang berhasil mencurahkan segala daya dan tenaganya demi Islam. Ghazan mengkampanyekan dirinya sendiri sebagai seorang penguasa muslim yang sekaligus diikuti oleh sebagian besar pasukan dan pembesar-pembesar istananya. Inilah yang menjadi titik tolak awal munculnya peradaban Islam di kalangan bangsa Mongol-Ilkhan. Anak Hulaghu yang bernama Taghudar justeru menjadi Syuhada pertama dalam sejarah Mongol. Cicit dari sang penghancur Baghdad, yang juga penguasa ketujuh dari dinasti Ilkhan, Ghazan Khan, empat puluh tahun kemudian menjadi pelindung Islam. Ia memberantas Korupsi dan mensejahterakan rakyatnya. Ghazan mengganti Undang-Undang *Yassa* dengan Syariat Islam dan berhasil memperbaiki di segala bidang. Oleh karena itu, periode ini dicatat dalam sejarah sebagai masa kejayaan Islam terbesar pasca Bagdad.

Mereka berhasil menciptakan peradaban yang gemilang di segala bidang. Sistem politik, hukum, budaya, militer, seni, dan ilmu pengetahuan mendapatkan ruang seluas-luasnya untuk dikaji dan dikembangkan. Pada tahap ini, mereka berhasil melakukan proses akulturasi dan sinkretisme antara kebudayaan lokal (baca: Mongol) dengan unsur baru yaitu Islam. Dengan demikian Islam mudah diterima dan dikembangkan lebih maju di kalangan bangsa Mongol.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim (1974), *Bharatiya Upamahadeshe Muslim Shashan*, Dhaka: Bangla Academy.
- Abdul Maudud (1970), *Muslim Monisha*, Dhaka: Nawroz Kitabistan, p. 60-6.
- Arnold, Thomas, W (1968), *Preaching of Islam; A History of the Propagation of The Muslim Faith*, Lahore: SH, Muhammad Ashraf.
- Ashrafuddin Ahmed (2003), *Maddhyajuger Muslim Itibash (1258-1800 M)*, Dhaka: Cayonika Press.
- Bartold, W. (J. A. Boyle) (1986), *Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill.
- Bernard Lewis (1976), *Islam From the Prophet Muhammad to The Capture of Constantinople*, London: The Macmillan Press LTD., p. 81,
- Boyle, J.A. (1958), *The History of The World-Conqueror, translated from the text of Mirza Muhammad Qazwin*, Cambridge: Harvard University Press.
- Browne, Edward G. (1951), *A Literary History of Persia, Vol. III, The Tartar Dominion 1265-1502 M*, Cambridge: University Press.
- Harold Lamb (1964), *Genghis Khan; the Conqueror Emperor of All Men*, London: Bantam Pathfinder Edition, p. 30.
- Hodgson, Marshall G. S. (1974) *The Venture of Islam: Conscience and History in A World Civilization, The Gun Power Empire and Modern Times*, Vol, II, Chicago: University of Chicago Press dan
- K. Ali (1979), *Muslim Wa Adhunik Bishsher Itibash*, Dhaka: Ali Publication, p. 1-3,
- Lamb, Harold (1964), *Genghis Khan; The Conqueror Emperor of All Men*, London: Bantam Pathfinder Edition.
- Lambton, Ann K. S. (1988), *Continuity and Change in Mediaval Persia: Aspects of Administrative, Economic and Social History, 11<sup>th</sup>-14<sup>th</sup> Century*, London: I. B. Tauris & co, Ltd.
- M. Abdul Karim (2003), "Persoalan Agama Dalam Perang (Perspektif Historis)" dalam Jurnal *Thaqafiyat*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni. p. 126
- Marcopolo. (1967), *The Travels*; trans. R, Lantham, Harmondworth: Penguin Books, p. 328.
- Masudul Hasan (1995), *History of Islam*, Delhi: Adam Publishers & Distributers.
- Muhammad Lutfar Rahman (1977), *Islam Rastra O Samaj*, Dhaka; Bangla Academy.
- S. F. Mahmud (1959), *The Story of Islam*, Karachi: Oxford University Press, p. 175.
- Sir Henry Howorth (1888), *History of the Mongols Vol III*, London: tp. p. 497 dan
- Spuler, Bertold (1972), *History of The Mongol, Based on Eastern and Western Accounts of The 13<sup>th</sup>-14<sup>th</sup> centuries*, terj, Helga and Stuart Drummond, London: Routledge and Kegan Paul.
- W. Bartold - J.A. Boyle (1986), *Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, p. 1047.